

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku keberagamaan Orang tua

1. Pengertian perilaku keagamaan orang tua

Pengertian Perilaku beragama Orang Tua Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau reaksi terhadap lingkungan atau rangsangan.¹² Perilaku ini biasanya berkaitan dengan akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat.

Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan yang dilakukan baik, maka biasa disebut dengan akhlakul karimah. Sebaliknya, apabila perbuatan yang dilakukan secara spontan itu buruk maka disebut dengan akhlakul mazmumah. Disamping akhlak, dikenal pula istilah moral. Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baikburuk yang diterima umum atau masyarakat.

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan moral tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku timbul karena di pengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, yang mana perilaku tersebut dapat menakar

¹² Tim penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal.760.

martabat dan harkat kemanusiaannya jika memiliki perilaku atau perangai yang baik. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika, dan perilaku seseorang atau sekelompok orang maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

Sedangkan agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup, baik kehidupan dimensi jangka pendek di dunia ini maupun pada kehidupan dimensi jangka panjang di akhirat kelak.¹³ Sementara Keagamaan diartikan sebagai segala tindakan atau perbuatan yang berhubungan dengan Agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah segala tindakan perbuatan, sikap atau ucapan yang dilakukan seseorang yang ada kaitannya dengan agama yang semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan, rasa bakti terhadap Tuhan, dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya.

Orang Tua adalah orang-orang yang melengkapi budaya dan mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang buruk terhadap anak. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima masyarakat. Kepribadian orang tua baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan

¹³ Jirhannudin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.3.

yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.¹⁴

Berikut ini akan disajikan beberapa pendapat tentang perilaku keberagamaan menurut para ahli yaitu antara lain:

a. Menurut Hamzah Ya'kub

“Perilaku tidak berbeda dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab jama’ dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.¹⁵

b. Menurut Zakiah Daradjat

“Perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan”.¹⁶

c. Menurut Soekidjo Notoatmojo

Secara operasional “perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar subjek tersebut”.¹⁷

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*,... hal. 138.

¹⁵ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 29.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1984), hal. 266.

¹⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal.58.

Sedangkan pengertian keberagamaan dapat dikemukakan beberapa pendapat :

a. Menurut Endang Saifudin Anshari

“Agama dari bahasa sanskerta, yaitu dari kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar - kacir, teratur”.¹⁸

b. Menurut Harun Nasution

“Agama” berasal dari kata *sanskrit* yang tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi artinya tidak pergi, diwarisi turun temurun.¹⁹

c. Menurut Abudin Nata

Kata agama sebagaimana tersebut di atas dapat berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.²⁰

Sedangkan secara terminologi agama dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Menurut Nasrudin Razak

Kata “Agama dianggap sama dengan peristilahan Bahasa Inggris, *Religion*, atau dalam peristilahan sehari-hari *religi*.”²¹

¹⁸ Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu,1983), hal.122.

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa aspek*, (Jakarta: UI Press Jilid I, 1985), hal. 9.

²⁰Abudin Nata, *Al Quran dan Hadis*, Dirosah Iskamiyyah I, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 2.

²¹ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Maarif, Cetakan II, 1977), hal. 60.

b. Menurut Sidi Gazalba

“Religi adalah kepercayaan pada tuhan dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu”.²²

c. Menurut Mudjahid Abdul Manaf

Sebagaimana dikutip oleh M. Taib Thahir Abdul Muin mendefinisikan agama adalah “ suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.²³

Dari definisi perilaku dan keagamaan maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keberagamaan adalah keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Orang Tua adalah orang-orang yang melengkapinya budaya dan mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang buruk terhadap anak. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima masyarakat. Kepribadian orang tua baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.²⁴

Sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kondisi psikologisnya.

²² Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet. V, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1997), hal. 13.

²³ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 3.

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja...*, hal. 138.

Maka dari itu cinta dan kasih sayang harus menjadi landasan penting dalam hubungan keluarga serta proses pendidikan anak. Jika cinta dan kasih sayang telah mewarnai sikap dan perilaku orang tua, makasenantiaa anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang mencintai sesama. Kasih sayang akan memancar dari diri mereka, kejernihan jiwa dan kesucian hati mereka akan senantiasa terjaga dari segala hal buruk dan potensi lain yang merusak dan menghancurkan. Sehingga sebagai orang tua hendaklah selalu membiasakan untuk menunjukkan segala perilaku baik dan senantiasa berkata yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam sehingga patut untuk dijadikan tauladan bagi anaknya.²⁵

Jika Allah SWT telah menyematkan sifat *khuluq* „*azhim* hanya kepada Rasulullah SAW. Maka, sudah semestinya pun orang tua mendidik anak-anaknya agar berperilaku mulia dengan akhlak yang mulia, membimbing mereka dengan panduan al-Quran serta menasehati mereka agar senantiasa memegang teguh akhlak yang mulia. Dan yang paling penting, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Tidak pantas jika orang yang menasehati anak-anak agar berakhlak mulia justru melumuri dirinya dengan akhlak yang tercela. Tak ada jalan lain untuk menanamkan akhlak mulia

²⁵ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: zaman, 2001), hal. 27.

kepada anak-anak selain mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dalam agama Islam, akhlak, perilaku, dan sikap yang baik merupakan buah dari pendidikan keimanan yang baik kepada anak. Jika orang tua sudah mampu menanamkan pendidikan iman pada anak, niscaya ia akan tumbuh menjadi manusia yang senantiasa menjaga kemaslahatan agamanya. Tanggung jawab orang tua di dalam memberikan pendidikan akhlak, bukan hanya sekedar mengajarkan satu dari beberapa akhlak yang ada dalam ajaran agama. Lebih dari itu, kewajiban dan tanggung jawabnya untuk memberikan pendidikan akhlak pada anak mencakup keseluruhan akhlak, sikap, dan perilaku yang mampu memperbaiki dirinya sendiri, dan ketika ada kesalahan maupun dosa yang diperbuatnya, ia mampu menaganinya dengan baik. Juga, akhlak atau perilaku yang mampu membuat anak mengangkat kehormatan agama, dan mengajarkan bagaimana ia dapat bersikap baik dalam berinteraksi dengan alam sekitar.²⁷

²⁶ *Ibid*, hal. 249.

²⁷ Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: @kademial, 2013), hal.188-189.

Sebagaimana tercantum dalam Q.S at-Taubah (9): 71

berikut ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah (9): 71)²⁸

Orang Tua memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan watak seorang anak, sehingga orang tua secara mutlak harus memiliki perilaku keagamaan dan kepribadian yang baik, karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Ada beberapa aspek yang wajib diperhatikan orang tua dalam mendidik anak:

- a. Membiasakan anak berdisiplin sejak usia dini, fakta membuktikan bahwa membiasakan anak untuk bersikap disiplin sejak dini maka anak akan terlatih dan terbiasa. Dengan begitu, kedisiplinan akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan anak,

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid ...*, hal. 197.

sehingga mampu mengontrol tuntunan dan kebutuhan pada masa mendatang.²⁹

- b. Memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaankebiasaan. Mendidik hendaknya dilakukan orang tua dengan memberikan contoh dan perbuatan dari , bukan hanya sekedar dengan nasihat-nasihat sebab salah satu sifat anak adalah suka meniru. Karena segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua kepada anak merupakan pembinaan kebiasaan pada anak yang akan tumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari (moral behavior). Dengan kata lain, setiap pengalaman anak, baik yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, atau perlakuan terhadap anak pada waktu kecil merupakan pembinaan kebiasaan yang tumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari.³⁰
- c. Memasukkan anaknya ke sekolah yang tidak bertentangan atau berbeda dengan agama/ keyakinan. Lebih baik jika memasukkan anak pada sekolah-sekolah umum yang juga mengajarkan agama seperti MI, MTs, MA, dan PTAI.

²⁹ Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hal. 194.

³⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hal. 84.

- d. Tetap selalu membimbing dan mengawasi amaliah agamanya karena di sekolah anak-anak hanya mendapat ilmiahnya sedangkan praktiknya berada dalam keluarga.
- e. Orang tua harus selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapatnya dan yang lebih penting dari itu orang tua harus selalu memberikan keteladanan dalam segala hal.
- f. Memonitor pergaulan di luar rumah dan selalu memberikan pengarahan agar tidak bergaul atau terpengaruh dengan anak-anak nakal.³¹

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua, mutlak merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang baik dan buruk, akan tetapi lebih memberikan contoh langsung dan mereka cenderung meniru pendidiknya (orang tuanya yang terutama). Orang tua atau pendidik adalah orang yang menjadi teladan bagi anak dan peserta didiknya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca *basmallah*, selesai makan mengucapkan *hamdallah*

³¹ Mudja Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2006), hal. 166.

maka anak akan menirunya. Tatkala orang tua salat anak diajak untuk melakukannya.³²

2. Dimensi Perilaku Keberagamaan

Istilah perilaku keberagamaan digunakan dalam cara berbeda-beda dan sering kali pula bermakna ganda dalam pemakaian konvensionalnya. Di luar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan praktek-praktek agama, nampaknya terdapat konsensus umum dalam semua agama di mana keberagamaan itu diungkapkan melalui seperangkat dimensi inti dari keberagamaan itu.

Secara umum, keberagamaan terbagi menjadi tiga komponen dasar yang berupa pengetahuan, penghayatan dan perbuatan.³³ Aspek pengetahuan (*the cognitive component*) berisi informasi berupa kepercayaan dari konstruk ajaran agama. Aspek afektif meliputi dimensi penghayatan terhadap keberadaan agama dan institusinya. Sedangkan komponen perilaku mewakili tampilan-tampilan riil baik yang berupa ritual, etis, finansial maupun sosial. Sesuai dengan perbedaan pendekatan sebagaimana dijelaskan di depan studi Glock dan Stark tentang lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka lima dimensi itu adalah dimensi keyakinan (*ideology*), Praktek agama (*ritualistic*), dimensi

³² Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*,... hal. 161.

³³ Nafis Junalia, *Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang*, (Semarang: Pemda Kodya Semarang dengan IAIN Walisongo, 1995), hal. 9.

penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).³⁴

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi lima, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan
- b. Dimensi Praktik agama
- c. Dimensi Pengalaman
- d. Dimensi Pengetahuan Agama
- e. Dimensi Konsekuensi.³⁵

Adapun keterangan-keterangan dari lima dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh kepada pandangan teologis tertentu.

2) Dimensi Praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek - praktek keberagamaan ini terdiri dari dua kelas penting.

³⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hal. 79.

³⁵ Roland Roberstod, *Agama dalam analisa sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hal. 295-296.

- a) *Ritual* mengacu pada seperangkat *ritus*, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan semua penganutnya dapat melaksanakan.
- b) *Ketaatan* dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan *kontemplas impersonal* yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus - ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dimensi ideologi menyangkut seperangkat kepercayaan yang menjadi dasar penjas hubungan antara Tuhan dan alam. Dimensi ritualistik menyangkut keterlibatan seseorang pada ibadah - ibadah (ritus keberagamaan), dimensi penghayatan berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan - pengharapan tertentu yang bersifat afektif terkait dengan kualitas emosi dan sentimen terhadap ajaran agama. Dimensi konsekuensial meliputi segala implikasi sosial dari keberagamaan dan dimensi pengetahuan lebih terfokus pada masalah sejauh mana tingkat pemikiran pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya.

3. Bentuk-bentuk perilaku keberagamaan orang tua

Adapun perilaku keagamaan yang dimaksudkan untuk dijadikan tauladan disini adalah perilaku keagamaan atau bentuk ibadah maghdah dan ghoiru maghdhah yang dirinci sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah.
- b. Ibadah Puasa
- c. Gemar membaca al-Qur'an
- d. Membiasakan diri untuk memulai dan mengakhiri segala aktivitas dengan doa, bertutur kata, berperilaku, serta bergaul dengan baik terhadap anak.

- e. Orang tua senantiasa mendidik anak untuk peduli kepada sesama baik kepada tetangga, masyarakat maupun orang lain.³⁶

Selanjutnya akan diuraikan penjelasan-penjelasan mengenai kelima hal tersebut di atas sebagai berikut :

1) Shalat lima waktu

Menurut bahasa shalat artinya “Do’a”, sedang menurut istilah adalah “ perbuatan yang diajarkan oleh syara’ dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam”.³⁷

Sedangkan menurut Nasrudin Razak : “ shalat sebagai suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.”³⁸

³⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 107.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam...*, hal. 98.

³⁸ Nasrudin Razak, *Dienul Islam...*, hal. 178

Kewajiban sholat di tegaskan dalam firman Allah dalam

Surat Al –Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ

Artinya ; “Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S.alAnkabut/19: 45).³⁹

Sholat yang difardhukan atas setiap muslim merupakan upaya yang paling efektif untuk mengingat Allah dan merupakan satu-satunya hubungan komunikasi langsung antara makhluk dengan khaliknya. Manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sarat dengan berbagai kesibukan, terutama dalam era globalisasi di mana kebutuhan hidup semakin meningkat yang mengakibatkan persaingan hidup semakin tajam yang pada gilirannya menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan. Oleh karena itu, salat sangat diperlukan sebagai control dan barometer kehidupannya.

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid ...*, hal. 401.

Selain itu salat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada Al- Quran dan Sunnah, yang antara lain sebagai berikut :

- a) Sholat dinilai sebagai tiang agama (Sunnah Nabi)
- b) Sholat merupakan kewajiban yang pertama diturunkan kepada Nabi (melalui peristiwa Isro' mi'roj)
- c) Sholat merupakan kewajiban universal, yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad.
- d) Sholat merupakan wasiat terakhir nabi Muhammad SAW.²⁹

Selain shalat wajib lima waktu yang telah kita ketahui bersama, ada shalat lain yang dapat kita ketahui :

- a) Shalat sunat rawatib yaitu salat yang dilakukan sebelum dan sesudah salat fardu yang dilakukan sendiri atau munfarid, antara lain : dua rakaat sebelum subuh, dua atau empat rakaat sebelum dan sesudah duhur dan dua rakaat sesudah maghrib dan dua rakaat sesudah isya'.
- b) *Shalatul lail* yaitu salat diwaktu malam yang terdiri dari salat tahajud, salat tarawih pada bulan Ramadhan dan salat witr.

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal.199.

c) Shalat sunat yang lain seperti salat *hajat*, *dhuha*, *istikharoh*, *istisqo'*, salat idain, gerhana, *tahiyatul masjid* dan salat *syukrul wudlu*.

Mengenai hubungan antara shalat dengan sikap atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari disebutkan oleh M. Usman Najati : “ Shalat yang khusyu’ akan mempunyai dampak positif dan akan membekali suatu tenaga rohani yang menimbulkan dalam kehidupan manusia perasaan yang tenang, jiwa yang damai dan kalbu yang tenteram.³⁰

2) Puasa

Menurut bahasa puasa berarti imsyah’ menahan, berpantang atau meninggalkan”.³¹ Sedang menurut istilah yaitu “menahan diri dari sesuatu yang dapat membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat”. Kewajiban berpuasa terdapat dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas umat*

³⁰ Utsman Najati, *Al quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Pustaka, 1981), hal. 308.

³¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam...*, hal. 230.

yang terdahulu daripada kamu, mudah-mudahan kamu bertaqwa".(Q.S. al-Baqarah/2: 183)³²

Pelaksanaan ibadah puasa merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Oleh karena itu merupakan pertanggungjawaban langsung kepada Allah SWT atau ibadah yang menyangkut hablum minallah. Meskipun demikian kalau dilihat dari kegiatan peribadatan lainnya yang berhubungan dengan puasa seperti niat, sikap mental dan perilaku tertentu, sholat tarawih, membaca dan mempelajari al Quran, yang umumnya dilakukan bersama-sama maka puasa juga mempunyai akibat yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain.

Sebagai contoh seperti timbulnya simpati rasa kebersamaan, semangat untuk menolong orang lain dan memajukan masyarakat sekitarnya, sehingga terhindar dari suatu perasaan penderitaan yang dilambangkan oleh perasaan lapar dan dahaga atau pengekangan nafsu jasmaniah yang lain.

Dilihat dari segi pengalaman, maka puasa merupakan amalan batin yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan semata. Apabila dilaksanakan sepenuhnya tentu dapat membentuk kepribadian seseorang lebih sempurna di samping akan mendapat ridha dari Allah, sebab puasa melatih jiwa

³² Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid ...*, hal. 28.

agar bersih dari perbuatan dosa dan untuk melaksanakan perintah Allah. Adapun hikmah puasa adalah dapat mengurangi atau mengekang syahwat, dapat membentuk jiwa solidaritas terhadap fakir miskin, sebagai sarana penyucian jiwa, dan membiasakan hidup tertib dan disiplin.³³

Selain puasa wajib bulan Ramadhan, ada puasa-puasa lain yang dapat kita ketahui:

- a) Puasa sunat, antara lain : Senin dan Kamis, 6 hari bulan Syawal, 10 Muharam dan tiap tanggal 13,14,15 Qamariyah.
- b) Puasa haram yaitu puasa yang dilakukan terus menerus, puasa hari Tasyrik dan puasa wanita yang sedang haid atau nifas.
- c) Puasa makruh yaitu puasa dalam keadaan sakit dan puasa sunat pada hari Jumat atau Sabtu saja.³⁴

Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga hendaknya memberikan teladan yang baik berupa pelaksanaan ibadah puasa. Anak akan melaksanakan puasa jika didukung oleh lingkungan keluarga yang taat menjalankan ibadah puasa.

Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga hendaknya memberikan teladan yang baik berupa pelaksanaan ibadah puasa. Anak akan melaksanakan puasa jika didukung

³³ Yusuf al Qardhawi, *Fiqih Puasa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal.7-16.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hal. 58.

oleh lingkungan keluarga yang taat menjalankan ibadah puasa. Selain itu puasa merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai- nilai agama mengingat puasa mempunyai banyak hikmah.

Adapaun hikmah puasa itu antara lain sebagai berikut :

a) Disiplin rohani

Ibadah puasa merupakan pengekangan, penyingkiran diri dari perbuatan yang membatalkannya. Rahasia untuk melakukannya tergantung pada diri sendiri pula. Puasa bukanlah semata-mata amalan yang dilihat oleh orang banyak karena yang dapat menyaksikan puasa seseorang hanya dirinya dan Allah sehingga pada hakikatnya puasa adalah amalan bathin yang berbentuk kesabaran semata-mata. Dengan orang tua melaksanakan puasa dan diikuti oleh anak-anaknya berarti sudah jelas bahwa orang tua telah menanamkan sifat kesabaran pada diri anak.

b) Pembentukan akhlaqul karimah

Dengan berpuasa manusia dididik untuk berbuat yang baik dan mulia, karena perbuatan yang sifatnya kemungkar dan maksiat dapat membatalkan puasa tersebut, sehingga dengan

berpuasa setiap insan dapat merubah dan melengkapi akhlak di dalam kehidupannya kepada tingkat yang lebih baik.

c) Pengembangan nilai-nilai sosial

Sesuatu yang dilakukan dalam melaksanakan puasa ialah setiap insan dapat menghargai dan merasakan jerih payah orang lain, hal ini akan melahirkan persaudaraan dan kehidupan bermasyarakat yang baik.

3) Membaca Al- Qur'an

Secara etimologi “Al Quran berasal dari kata kerja (fiil) *Qoro a Yaqrou* yang bermakna bacaan atau yang dibaca, AlQuran adalah masdar yang diartikan dengan isim maful yaitu *maqru* yang dibaca , dinamailah “Al Quran”.³⁵ Maksudnya agar ia menjadi bacaan atau selalu dibaca oleh segenap manusia terutama bagi kaum muslimin. Sebagaimana surat Al- Qiyamah ayat 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٧٥﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٧٦﴾

Artinya :“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.*(Q.S. al-Qiyamah/75: 17-18).³⁶

³⁵ Hasby Ash Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), hal. 4

³⁶ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid ...*, hal. 577.

Sedangkan secara terminology banyak ahli yang berpendapat, antara lain menurut Muhammad Ali Asy Syabuni yang dialihbahasakan oleh H. Muhammad Chudladi Umar, dkk, bahwa : “Al Quran adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para nabi dan rosul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al Fatihah dan ditutup dengan surat An Naas”.³⁷

Sedangkan menurut Nasrudin Razak, “Alquran adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupan”.³⁸ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alquran adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung petunjuk kepada umat manusia dan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al Quran menjadi sumber seluruh hukum dan ajaran Islam, menjadi rahmat, hidayah dan syifa’ bagi seluruh

³⁷ Muhammad Asy Syabuni, *Pengantar Studi Al Quran*, (Bandung: Al Maarif, 1984), hal. 18.

³⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...*, hal. 86.

manusia. Hukum-hukum di dalam alQuran selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kehidupan.

Fungsi al Quran sangat urgen sekali bagi umat Islam, sehingga memiliki kedudukan yang tinggi, apalagi setelah umat Islam sungguh-sungguh mempelajari, mengajarkan dan mau mengamalkannya serta mempunyai nilai ibadah ketika membacanya sehingga merupakan motivasi tersendiri dalam bertadarus.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Muzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “ Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. al-Muzammil/73: 4).³⁹

- 4) Membiasakan diri untuk memulai dan mengakhiri segala aktivitas dengan doa, bertutur kata, berperilaku, serta bergaul dengan baik terhadap anak.

Orang tua sebagai taulan yang baik untuk anaknya karena setiap perilaku orang tua pastinya akan ditiru oleh anaknya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari dengan memulai dan mengakhiri segala aktifitas dengan berdo'a, bertutur kata yang

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid ...*, hal.574.

baik dan sopan, berperilaku yang baik terhadap sesama, serta bergaul dengan baik dengan teman maupun masyarakat sekitar.

- 5) Orang tua senantiasa mendidik anak untuk peduli kepada sesama baik kepada tetangga, masyarakat maupun orang lain.

Orang tua senantiasa mendidik anak untuk peduli kepada sesama baik kepada tetangga, masyarakat maupun orang lain. Kepedulian kepada sesama itu tanpa memandang status sosial, ekonomi, budaya, agama, suku bangsa, tingkat pendidikan, dan sebagainya.⁴⁰ Misalnya anak diajarkan untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk disumbangkan kepada fakir miskin atau anak yatim.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.⁴¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Motivasi adalah

⁴⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 107.

⁴¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 319.

dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁴²

Dalam psikologi, istilah motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak tingkah laku organisme atau individu tersebut.⁴³ Menurut Mc Donald, “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang di tandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.⁴⁴

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur Ghufon berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁴⁵

Bimo Walgito mendefinisikan motivasi sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu.⁴⁶ Menurut Yusuf Murad dalam Motivasi secara istilah dikatakan sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang

⁴² Menteri Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal.756.

⁴³ Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit...*, hal. 84.

⁴⁴ F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1959), hal. 77.

⁴⁵ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 83.

⁴⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hal. 149.

itu bersemangat, baik yang tampak dalam gerakan maupun yang tersimpan dalam pikiran (hati) dan motivasi itu ada yang bersifat alami (fitroh) dan ada pula yang karena diusahakan.⁴⁷

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, memengaruhi tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Ngalim Purwanto Pengertian belajar yaitu suatu perubahan pada tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.⁴⁸
- b. Roestiyah N.K Pengertian belajar ialah proses usaha/aktivitas yang dilakukan seseorang yang dapat membawa perubahan pada individu tersebut.⁴⁹
- c. Menurut teori *behaviourisme* belajar adalah proses penerimaan rangsangan berupa penyajian bahan-bahan pelajaran dalam berbagai bentuk dan isinya, kemudian anak didik memberi gerak balas (*respons*) terhadap rangsangan tersebut dalam

44. ⁴⁷ Yusuf Murad, *Mabadiu Ilm An-Nafs Al-'Am*, (Mesir: Dar alMa'arif, 1969), hal.

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), hal. 85.

⁴⁹ Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal. 8.

bentuk pemikiran, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengembangannya yang dalam hal ini disebut *bond*. (Gabungan dari S dan R).⁵⁰

Pengertian tentang belajar di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja yang menimbulkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan seseorang yang bersifat permanent berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian motivasi dan belajar yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Ada tiga hal yang amat penting apabila membahas mengenai motivasi yaitu:

- 1) Pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional.
- 2) Motivasi merupakan proses kerkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu.

⁵⁰ H.M. Arifin dan H. Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hal. 95.

- 3) Kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan “ketegangan” yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang.⁵¹

2. Macam-macam Motivasi

Dalam kaitannya dengan belajar, biasanya para ahli membedakan dua macam motivasi berdasarkan perilaku, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tidak usah dirangsang dari luar.⁵² Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang tertentu.⁵³ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik bersifat lebih lama dan lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik untuk mendorong minat belajar.

Contohnya, kebiasaan membaca buku dan bermain alat musik merupakan gerakan motivasi intrinsik yang dibentuk berdasarkan pembelajaran dan pengalamannya. Pelajar yang lebih cenderung ke arah motivasi intrinsik menyukai pekerjaan yang menantang. Mereka mempunyai insentif yang lebih untuk belajar memanfaatkan kepuasan diri sendiri daripada mengambil hati guru untuk mendapatkan nilai yang baik. Mereka lebih suka mencoba

⁵¹ Siagian, *Teori Motivasi...*, hal. 138-139.

⁵² M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal. 131.

⁵³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 90.

mengatasi masalah dengan sendirinya daripada bergantung pada bantuan ataupun bimbingan guru. Mereka juga menerapkan suatu sistem penguasaan target dan taraf pencapaian yang memperbolehkan mereka membuat penilaian yang bebas berkenaan dengan keberhasilan ataupun kegagalan mereka di dalam kelas tanpa bergantung pada guru untuk mendapatkan hasil ataupun penilaian.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁵⁴ Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Guru yang baik, nilai yang objektif, pemberian pujian, kesempatan belajar yang luas, suasana kelas yang hangat dan dinamis, merupakan sumber-sumber motivasi ekstrinsik yang efektif untuk meningkatkan minat dan perilaku belajar.⁵⁵

Cotohnya, seorang anak itu belajar agar mendapatkan nilai bagus sehingga mendapatkan pujian dari guru dan orang tuanya.

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 151.

⁵⁵ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 217.

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian murid pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.⁵⁶ Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Untuk jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar diuraikan sebagai berikut:
 - 1) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
 - 2) Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
 - 3) Motif itu menyeleksi Perbuatan. Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.⁵⁷

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 141.

⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 70-71.

4. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam belajar mengajar. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, senang dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, seseorang belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajarannya tersebut.

Menurut Martin Handoko, untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.
- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.⁵⁸

Indikator – indikator perilaku motivasi belajar yang akan diungkap adalah:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat

Kuatnya kemauan untuk berbuat merupakan salah satu indikasi bahwa siswa tersebut memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk belajar. Dikarenakan mereka tidak mudah putus asa dalam belajar, mereka akan bersemangat untuk melakukan suatu

⁵⁸ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 59.

pekerjaan, sehingga apabila mereka belum berhasil mereka akan terus mencoba dan terus mencoba sampai mereka mendapatkan hasilnya.

2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar

Siswa yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi selalu menyediakan waktu untuk belajar. Karena mereka menganggap bahwa belajar itu sangat penting untuk masa depannya.

3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain

Siswa yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi rela meninggalkan tugas yang lain hanya untuk pergi ke sekolah untuk belajar.

4) Tekun mengerjakan tugas

Siswa yang rajin dalam melaksanakan tugas guru dapat dikatakan sebagai siswa yang senang terhadap tugas tersebut. Kesenangan siswa terhadap pelajaran dapat disebabkan karena siswa telah terbiasa dengan hal-hal yang berkenaan dengan tugas dari pelajaran itu, sehingga ada semangat dan motivasi untuk mengerjakannya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menyaksikan orang yang rajin belajar hidupnya sukses dan berprestasi, sedangkan orang yang malas dan tidak memiliki ilmu hidupnya susah. Sebab hanya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang bergunalah

manusia akan mendapatkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun sayangnya tidak semua siswa memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Cita-cita atau Apresiasi Siswa

Cita-cita siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

b. Kemampuan Siswa

Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi Siswa

Kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-Unsur yang Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa pada umumnya memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman tersebut. Pengalamannya dengan teman sebaya berpengaruh dalam motivasi belajar dan perilaku belajar.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Sebagai pendidik, guru dapat meemilah dan memilih yang baik. Pasrtisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.⁵⁹

C. Hubungan Perilaku keagamaan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa orang tua sangat berperan dalam mengantarkan anak menuju keberhasilan. Kestabilan emosi dan ketenangan anak yang diperoleh dari orang tua akan mempengaruhi anak dalam menentukan sikap dalam melangkah. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang dibiasakannya. Ketika kecil anak selalu dibiasakan untuk senantiasa melakukan ajaran agama, maka anak tersebut akan terbiasa melaksanakannya. Tanpa latihan dan pengalaman yang dibiasakan, maka sulit bagi anak untuk melaksanakan ajaran agama.⁶⁰ Tidak kalah pentingnya yang orang tua harus perhatikan adalah pemberian keteladanan bagi anak-anaknya.

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak.⁶¹ Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan

⁵⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,... hal. 97-100.

⁶⁰ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Solo : Belukar, 2006), hal. 35

⁶¹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak*...,hal. 34

perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Orang tua sebagai teladan harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya, maka anak akan melakukan perilaku baik dan begitu pula sebaliknya. Dari uraian itu dapat dikatakan bahwa pembiasaan dan keteladanan orang tua berhubungan dengan kebiasaan yang dilakukan anak sehari-hari yang menyebabkan anak menjadi baik dan menyukai akan hal-hal yang telah dibiasakan dan dicontohkan oleh orang tuanya. Dengan demikian anak akan termotivasi untuk belajar karena adanya dukungan dan motivasi dari lingkungan keluarganya.

Orang Tua memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan watak seorang anak. Ada beberapa aspek yang wajib diperhatikan orang tua dalam mendidik anak:

1. Membiasakan anak berdisiplin sejak usia dini

Kedisiplinan akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan anak, sehingga mampu mengontrol tuntutan dan kebutuhan pada masa mendatang.

2. Memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaankebiasaan. Mendidik hendaknya dilakukan orang tua dengan memberikan contoh dan perbuatan, bukan hanya sekedar dengan nasihat-nasihat. Sebab salah satu sifat anak adalah suka meniru. kata lain, setiap pengalaman anak, baik yang diterima

melalui penglihatan, pendengaran, atau perlakuan terhadap anak pada waktu kecil merupakan pembinaan kebiasaan yang tumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari.⁶²

3. Memasukkan anaknya ke sekolah yang tidak bertentangan atau berbeda dengan agama/ keyakinan. Lebih baik jika memasukkan anak pada sekolah-sekolah umum yang juga mengajarkan agama seperti MI, MTs, MA, dan PTAI.
4. Tetap selalu membimbing dan mengawasi amaliah agamanya karena di sekolah anak-anak hanya mendapat ilmiahnya sedangkan praktiknya berada dalam keluarga.
5. Orang tua harus selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapatnya dan yang lebih penting dari itu orang tua harus selalu memberikan keteladanan dalam segala hal.
6. Memonitor pergaulan di luar rumah dan selalu memberikan pengarahan agar tidak bergaul atau terpengaruh dengan anak-anak nakal.⁶³

⁶² Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hal. 84.

⁶³ Mudja Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2006), hal. 166.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian ilmiah sudah menjadi kewajiban apabila menggunakan hasil dari penelitian sebelumnya sebagai acuan atau bahkan bahan pengembangan materi yang akan di teliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Skripsi oleh Moh. Arifin. Skripsi ini membahas Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011. Kajian ini menunjukkan bahwa : (1) perilaku keberagamaan orang tua siswa adalah baik yaitu dengan nilai rata-rata 88.81. (2) Motivasi belajar PAI siswa juga menunjukkan baik dengan rata-rata 91.38. (3) Perilaku keberagamaan orang tua menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap motivasi belajar PAI siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r yang diperoleh. Dalam taraf signifikansi 1% $r_o = 0,583$ dan $r_t = 0,470$, ini berarti $r_o > r_t$ berarti signifikan. Dalam taraf signifikansi 5% $r_o = 0,583$ dan $r_t = 0,367$, ini berarti $r_o > r_t$ berarti signifikan. Temuan tersebut memberikan acuan bagi setiap keluarga dalam memperbaiki perannya sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak.⁶⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Proklamandika Ari. Skripsi ini membahas Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi

⁶⁴ Moh. Arifin, *Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Semarang: Skripsi, 2011)

Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Srandakan Tahun Ajaran 2104/2015. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada hubungan positif antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa, dengan mengetahui hasil perhitungan angka $r_{x1y} = 0,329$ dengan $p = 0,004 < 0,05$, yang berarti semakin tinggi perhatian orang tua terhadap siswa akan meningkatkan prestasi belajar siswa, (2) Ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dengan mengetahui hasil perhitungan angka $r_{x2y} = 0,395$ dengan $p = 0,001 < 0,05$, yang berarti semakin tinggi motivasi belajar pada siswa akan meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) Ada hubungan positif antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dengan mengetahui hasil perhitungan angka harga Fhitung = 11,685 dengan (p) $0,000 < 0,05$, yang artinya semakin tinggi perhatian orang tua terhadap siswa dan semakin tinggi motivasi belajar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Implikasi dalam penelitian ini, sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar secara efisien dan orang tua berperan dalam memberikan perhatian yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa yang baik.⁶⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah Nur Hidayah. Skripsi ini membahas Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi

⁶⁵ Proklamandika Ari, *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Srandakan Tahun Ajaran 2104/2015*, (Yogyakarta, Skripsi 2015)

Belajar Siswa Di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta dengan nilai $r = 0,729$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif variabel dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 53,1%. Dukungan orangtua siswa SD Negeri Bumi 1 Laweyan Surakarta tergolong sangat tinggi dengan rerata empirik sebesar 105,38 dan rerata hipotetik sebesar 72,5. Motivasi belajar siswa SD Negeri Bumi 1 Laweyan Surakarta tergolong tinggi dengan rerata empirik sebesar 94,84 dan rerata hipotetik sebesar 75. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta.⁶⁶

⁶⁶ Fajriyah Nur Hidayah, *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta*, (Surakarta, Skripsi 2012)

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1 e r b e d	Moh. Arifin, <i>Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011.</i>	a. Variabel dependennya berbeda. b. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	a. Variabel independennya sama yaitu motivasi belajar
2 a d e n	Proklamandika Ari, <i>Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Srandakan Tahun Ajaran 2104/2015.</i>	a. Variabel Dependennya berbeda b. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	a. Jumlah Variabel Independent dan jumlah variable dependent yang digunakan sama yaitu (2 Variabel) .
3 g a	Fajriyah Nur Hidayah, <i>Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012.</i>	a. Variabel Dependennya berbeda b. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	a. Variabel independennya sama yaitu motivasi belajar

E. Kerangka berfikir

Hubungan antara perilaku beragama orang tua dengan motivasi belajar PAI. Variabel penelitiannya: perilaku keagamaan orang tua (X), motivasi belajar PAI (Y)

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir



Keterangan:

Variabel bebas (X) : Perilaku Keagamaan Orang Tua

Variabel terikat (Y) : Motivasi Belajar PAI

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat hubungan antara variable. Hubungan perilaku keagamaan orang tua (X) dengan motivasi belajar PAI.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.⁶⁷ Sedangkan menurut rumusan Ibnu Hadjar adalah pemecahan sementara atas masalah tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih sebagai prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan.⁶⁸

1 Ha (Hipotesis diterima)

- a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku keagamaan orang tua dengan motivasi belajar PAI

2 H0 (Hipotesis ditolak)

- b. Tidak ada hubungan yang positif signifikan antara perilaku orang tua dengan motivasi belajar PAI

⁶⁷ Moh. Nazir, Ph. D, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 151

⁶⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hal. 27.